

POLA GAYA HIDUP DALAM KEUANGAN KELUARGA

(Studi Kasus:Unit Kerja Institusi Pendidikan Swasta di Bandung)

**Ridwan S. Sundjaja, Budiana Gomulia, Dharma Putra Sundjaja,
Felisca Oriana S , Inge Barlian, Meilinda, Vera Intanie Dewi
Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan**

Abstract

This research was conducted to discover lifestyle patterns in family finances. This research was conducted in a private educational institution in Bandung. Data collection technique used in this research is survey technique with questionnaires and the data analysis technique that used in this study is descriptive analysis. It has been found that the lifestyle patterns of employees at one of private educational institution in Bandung generally still have a good patterns. This is proved by the monetary sequences of their revenues and expenses. Also, the priority selection of their needs and wants in fulfilling their life style is still in control. From this research, it is known generally the respondents already have their own house, vehicles, and mobile communication devices like handphone. The purchasing frequency of handphone in average is less than 2 times per year. Moreover, the respondents have already had a habit of saving/investing and buying insurance. To fill their spare time, respondents prefer to gather with their family, go to mall with frequency of 1-4 times per month and do exercise. But, the problem that needs to be taken care of is how to handle their credit cards/loans because a lot of respondents have routine spending of paying credit card installment/loans. From this research, it is also found that there is still a lack of awareness for making simple bookkeeping of their revenues and expenses. Therefore to make them family finances literate, they need to follow a counseling and training on family finances. Even, they are suggested to follow the counseling and training with their family members.

PENDAHULUAN

Masalah keuangan seringkali menjadi penyebab terjadinya perselisihan antar individu, saudara, orang tua dan juga pasangan yang pada akhirnya menyebabkan perselisihan dan perceraian. Perselisihan mengenai keuangan bisa saja terjadi di saat kondisi keuangan melimpah maupun di saat kekurangan uang. Selain itu masalah keuangan, dapat mengakibatkan ketidakpercayaan, mendahulukan kepentingan pribadi daripada keluarga, menimbulkan ketidakjujuran, dan bahkan perceraian. Masalah keuangan keluarga seringkali terjadi karena kurang pahamnya individu-individu di dalam keluarga tersebut mengenai pengetahuan keuangan dan kebiasaan pengaturan keuangan yang buruk. Hal ini bisa dilihat dari pola gaya hidup yang tidak seimbang dengan penghasilan,

manajemen hutang yang caruk maruk, defisit keuangan yang berkesinambungan, tidak melakukan pencatatan dengan benar dan tidak memiliki tujuan keuangan. Gaya hidup yang tidak disesuaikan dengan kemampuan keuangan juga terkadang menyebabkan seseorang melakukan segala cara. Salah satu contoh menurut Global Times yang dikutip dalam www.wartanews.com, 3 Juni 2011 memberitakan bahwa seorang remaja pria di provinsi Anhui, China, sangat menginginkan untuk memiliki tablet iPad 2 baru, hingga ia bersedia menjual sebuah ginjalnya untuk membeli produk tersebut. Selain itu, menurut survey yang dilakukan oleh Citi Fin-Q (Financial Quotient) Citibank Indonesia yang dikutip dari www.citigroup.com, di Indonesia tahun 2007, 26% masyarakat Indonesia tidak merencanakan masa pensiun, enam dari 10 orang tidak mengetahui apakah tabungan mereka cukup untuk kebutuhan keuangan saat pensiun nanti dan hanya 29% masyarakat Indonesia membuat dan mematuhi anggaran bulanan.

Pengelolaan keuangan keluarga merupakan hal yang sangat penting guna membantu kehidupan keluarga dan masa depan anak serta masa pensiun kita. Kehidupan modern lebih mengajari kita untuk melakukan tindakan konsumtif yang seringkali tidak terlalu diperlukan terutama dengan semakin mudahnya orang memperoleh kartu kredit. Penggunaan kartu kredit secara berlebihan akan mendatangkan bunga berbunga yang bisa menjerat mereka ke dalam kubangan utang (Kontan edisi 18, 24 April 2011). Jika orang tersebut tidak bijak maka otomatis akan besar pasak dari pada tiang. Berdasarkan latar belakang di atas, kami tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pola Gaya Hidup dalam Keuangan Keluarga.

Urgensi Penelitian

Penelitian ini berguna agar masyarakat mengetahui pola hidup yang dapat berdampak buruk terhadap keuangan mereka dan pola gaya hidup yang bagaimana yang mampu membawa dampak baik terhadap kondisi keuangan mereka. Penelitian ini juga ingin menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengelola keuangan agar pola hidupnya terencana menjadi baik untuk kehidupan di masa yang akan datang dan menghindari pola gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan/pendapatan dari sisi keuangan.

Tinjauan Kepustakaan Pola Gaya Hidup

Minor dan Mowen (2002:282) mendefinisikan gaya hidup sebagai : Bagaimana seseorang hidup lebih lanjut dijelaskan bahwa, gaya hidup menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana orang membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktunya. Sedangkan Nugroho yang dikutip dari Sugiono (2006:198) memberi definisi yang hampir sama, yaitu "Gaya hidup adalah bentuk dan cara manusia hidup, menggunakan waktu dan uang".

Selain itu, gaya hidup menurut *Suratno dan Rismiati* (2001:174) adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan.

Jadi gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Faktor-faktor utama pembentuk gaya hidup dapat dibagi menjadi dua yaitu secara demografis dan psikografis. Faktor demografis misalnya berdasarkan tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin, sedangkan faktor psikografis lebih kompleks karena indikator penyusunnya dari karakteristik konsumen.

Keuangan Keluarga

Menurut Sundjaja (2010:435) manajemen keuangan tidak hanya penting untuk perusahaan, tetapi pengetahuan akan manajemen keuangan juga penting untuk diterapkan ke dalam lingkup keluarga masing-masing individu. Secara sederhana, perencanaan keuangan keluarga berkaitan dengan berapa banyak uang masuk yang diterima sebagai penghasilan, berapa banyak uang keluar yang dikonsumsi untuk kebutuhan masing-masing keluarga dan berapa banyak uang yang ditabungkan untuk dapat mencapai tujuan keuangan keluarga.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan yang sebenarnya tampak pada saat penelitian dilaksanakan, dengan cara mengumpulkan data, menganalisis kasus yang ada dan menginterpretasikan data yang didapat, kemudian membuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini survei dengan menggunakan kuesioner. Data profil responden akan disusun dalam bentuk tabel dan bagan sehingga mempermudah pemahaman terhadap profil responden. Hasil perhitungan tersebut kemudian akan dianalisis secara deskriptif sehingga secara umum dapat menggambarkan kondisi masyarakat ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu pengumpulan data atau informasi berdasarkan fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual pada suatu situasi.

Hasil Penelitian

Penelitian tentang Pola Gaya Hidup dalam Keuangan Keluarga mengambil sampel pada sebuah institusi swasta yang bergerak dalam bidang pendidikan yang berlokasi di Bandung dengan responden sebanyak 48 orang.

Status Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini, 54% adalah pria dan 46% adalah wanita. Responden yang berstatus menikah sebesar 79% dan yang belum menikah sebesar 21%. Sebesar 58% responden memiliki 1 sampai dengan 2 anak dan 26% responden memiliki 3 sampai 4 anak, 11% responden tidak memiliki anak dan 5% responden memiliki lebih dari 5 anak.

Mayoritas responden (48%) memiliki tanggungan sebanyak 1-2 orang, 35% responden tidak memiliki tanggungan, 10% menanggung 3 sampai 5 orang dan 7% responden memiliki lebih dari 5 tanggungan. Sebanyak 79% responden memiliki total anggota keluarga sebanyak 3-5 orang, 10% responden memiliki total anggota keluarga sebanyak 1-2 orang, 6 % responden memiliki total anggota keluarga sebanyak 5-8 orang dan 5% responden memiliki total anggota keluarga lebih dari 8 orang.

Latar Belakang Responden

Sebanyak 52 % responden berpendidikan terakhir S1/S2/S3. Sebanyak 35% responden berpendidikan terakhir SMA/STM/SMK, 6% responden berpendidikan terakhir SD/SMP dan 7% responden berpendidikan terakhir D1/D3. Sebanyak 42% responden berusia 31-40 tahun, 21% responden berusia 41-50 tahun. 19% responden berusia lebih dari 50 tahun. 16% responden berusia 25-30 tahun. 2% responden berusia kurang dari 25 tahun.

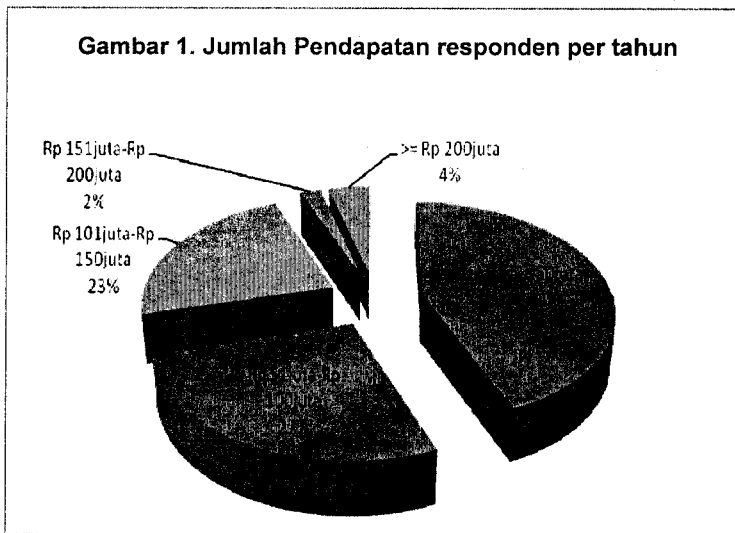
54% responden berprofesi sebagai dosen, 31% responden berprofesi sebagai tenaga penunjang dan 15% responden berprofesi sebagai administrasi. Berdasarkan latar belakang pendidikan dan profesi responden menunjukkan bahwa proporsi terbesar responden berprofesi sebagai dosen, lalu diikuti dengan tenaga penunjang dan sisanya bagian administrasi.

Sebanyak 67% responden telah bekerja lebih dari 10 tahun. 21% telah bekerja dalam jangka waktu 3-5 tahun. 6% telah bekerja dalam jangka waktu 6-10 tahun. 4% telah bekerja dalam jangka waktu 1-3 tahun dan 2% responden baru bekerja kurang dari 1 tahun.

Pola Gaya Hidup dan Keuangan Keluarga Responden

Sebesar 79% responden memiliki suami/istri yang bekerja dan berpenghasilan dan 21% sisanya tidak bekerja dan tidak berpenghasilan. Dimana sebanyak 43% responden dengan pendapatan suami/istri responden sebesar \leq Rp50.000.000 per tahun, 33% responden dengan pendapatan suami/istri responden sebesar Rp51000.000-Rp100.000.000 per tahun, sebanyak 10% responden dengan pendapatan suami/istri responden sebesar Rp101.000.000- Rp150.000.000 per tahun, sebanyak 10% responden memiliki pendapatan suami/istri sebesar Rp151.000.000-Rp200.000.000 per tahun dan sebanyak 4% responden memiliki pendapatan suami/istri $>$ Rp200.000.000 per tahun.

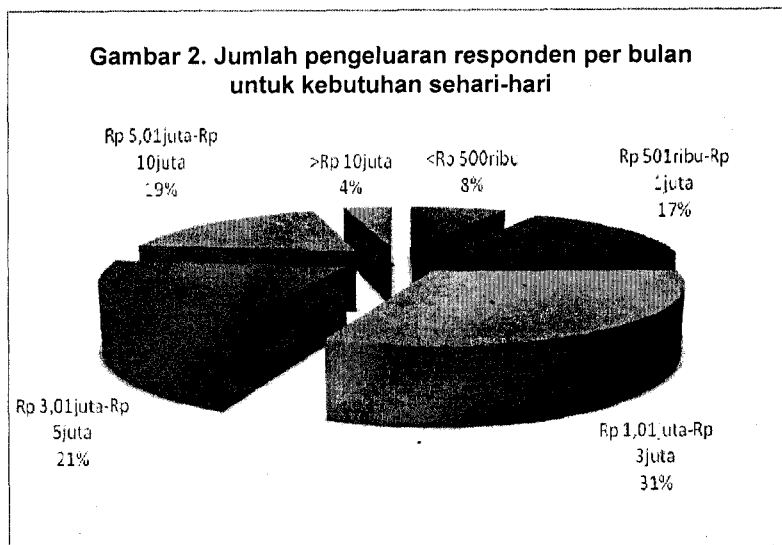
Sedangkan pendapatan dari responden, sebanyak 44% responden memiliki total pendapatan per tahun sebanyak \leq Rp50.000.000, 27% responden memiliki total pendapatan per tahun sebanyak Rp51.000.000-Rp100.000.000, 23% responden memiliki total pendapatan per tahun sebanyak Rp101.000.000-Rp150.000.000, 4% responden memiliki total pendapatan per tahun $>$ Rp200.000.000 dan 2% responden memiliki total pendapatan per tahun sebanyak Rp151.000.000-Rp200.000.000. (lihat gambar 1)



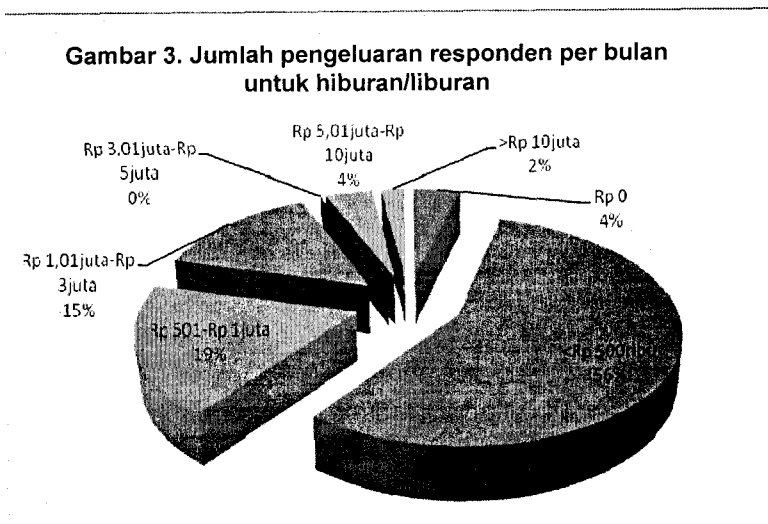
Ada tiga jenis pengeluaran rutin dalam penelitian ini, yaitu: pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari yang mencerminkan akan pemenuhan kebutuhan dasar responden, pengeluaran untuk hiburan/liburan keluarga sebagai pemenuhan kebutuhan sekunder responden dan pengeluaran rutin untuk pembayaran kartu kredit dan pinjaman lainnya.

- Pengeluaran setiap bulan untuk kebutuhan sehari-hari (tidak termasuk cicilan kartu kredit/pinjaman) persentase terbesar responden (31%) mengeluarkan biaya kebutuhan sehari-hari per bulan dalam kisaran Rp1.100.000-Rp3.000.000. Kemudian sebanyak 21% responden menghabiskan biaya per bulan sebesar Rp3.100.000-Rp5.000.000, 19% dari responden mengeluarkan biaya yang semakin tinggi yaitu berkisar Rp5.100.000- Rp10.000.000. 17% responden mempunyai pengeluaran hanya berkisar Rp501.000-Rp1.000.000, 8% responden hanya mempunyai pengeluaran sebesar \leq Rp500.000 selama 1 bulan.

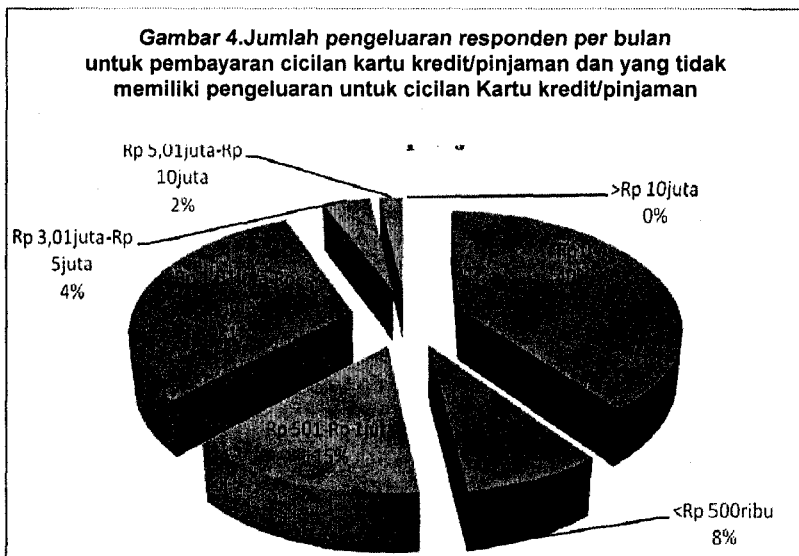
Sejumlah 4% responden mengeluarkan biaya per bulan paling tinggi untuk keperluan sehari-hari yaitu lebih dari Rp10.000.000. (lihat gambar 2)



- Pengeluaran rutin untuk hiburan/liburan keluarga, sebanyak 56% responden memiliki pengeluaran setiap bulan untuk hiburan/liburan keluarga \leq Rp500.000; dan 19% mempunyai pengeluaran untuk hiburan/liburan keluarga sebesar Rp501.000-Rp1.000.000, 15% antara Rp1.100.000-Rp3.000.000, 4% antara Rp5.100.000-Rp10.000.000, tidak memiliki pengeluaran untuk hiburan sebesar 4% dan hanya sebanyak 2% responden memiliki pengeluaran diatas Rp10.000.000. (Lihar Gambar 3)

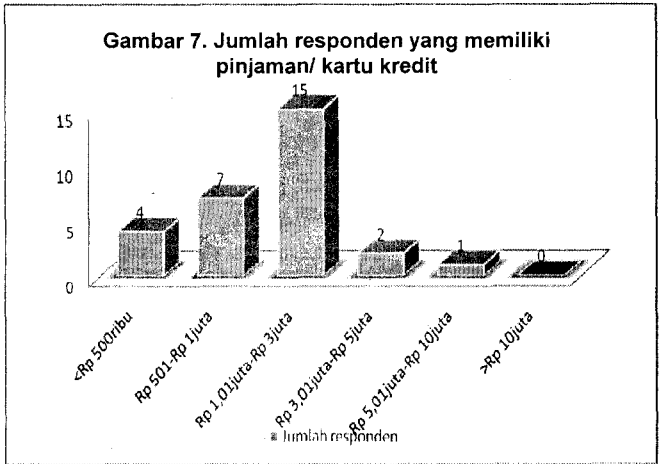
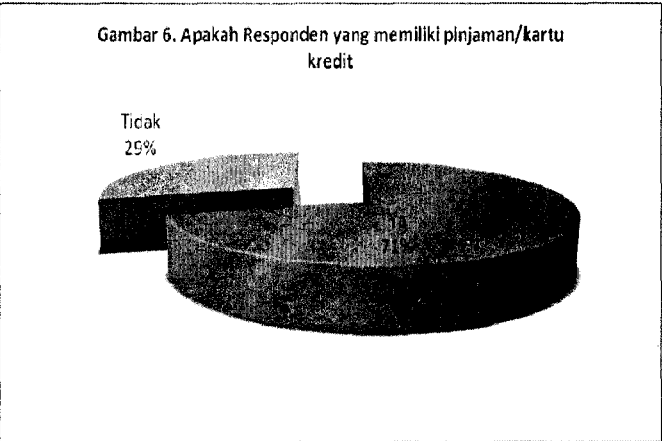
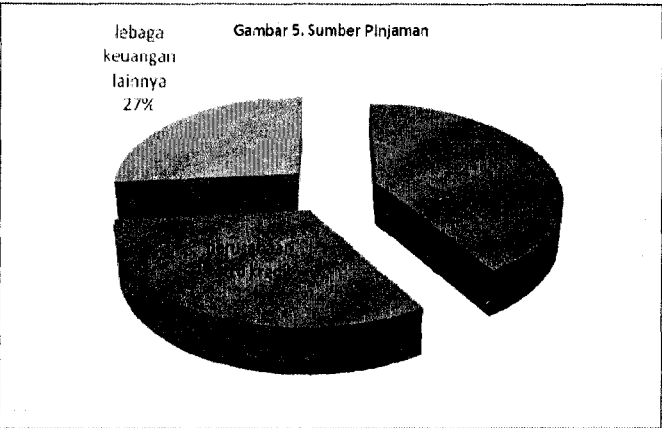


- Pengeluaran rutin untuk pembayaran kartu kredit/pinjaman lainnya, sebanyak 60% responden memiliki pengeluaran rutin untuk pembayaran cicilan kartu kredit/pinjaman lainnya dan 40% responden tidak memiliki pengeluaran rutin setiap bulan untuk pembayaran cicilan kartu kredit/pinjaman. Hal ini menunjukkan hampir sebagian besar responden memiliki pengeluaran rutin untuk pinjaman /kartu kredit. Dari responden yang memiliki pengeluaran rutin setiap bulan untuk membayar kartu kredit/pinjaman lainnya sebanyak 15% memiliki pengeluaran rutin yang harus dikeluarkan untuk cicilan kartu kredit/pinjaman sebesar Rp500.001-Rp1.000.000, 31% responden memiliki pengeluaran rutin untuk pinjaman antara Rp1.000.001 sampai Rp3.000.000 dan sebanyak 2% responden memiliki pengeluaran rutin diatas Rp5.000.000.(lihat gambar 4). Sedangkan jumlah responden yang memiliki pinjaman/kartu kredit sebesar Rp.1,01 juta - Rp. 3 juta sebanyak 15 responden, Rp.501 - Rp.1 juta sebanyak 7 responden, dibawah Rp. 500.000,- sebanyak 4 responden, Rp.3.01 - Rp. 5 juta sebanyak 2 responden, Rp.5,01 juta - Rp. 10 juta sebanyak 1 responden (Gambar 7)



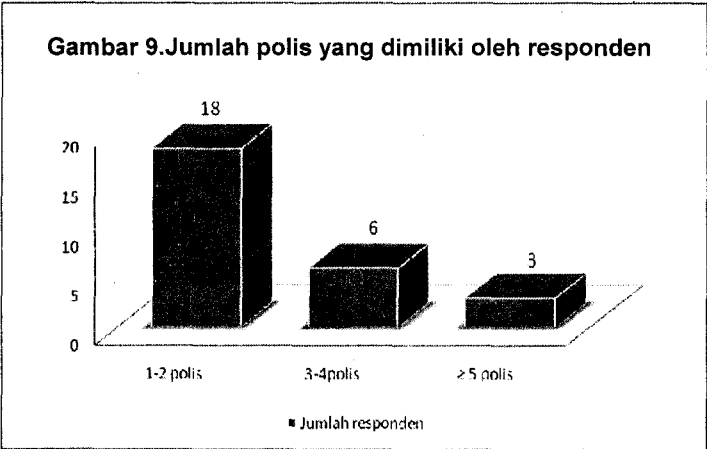
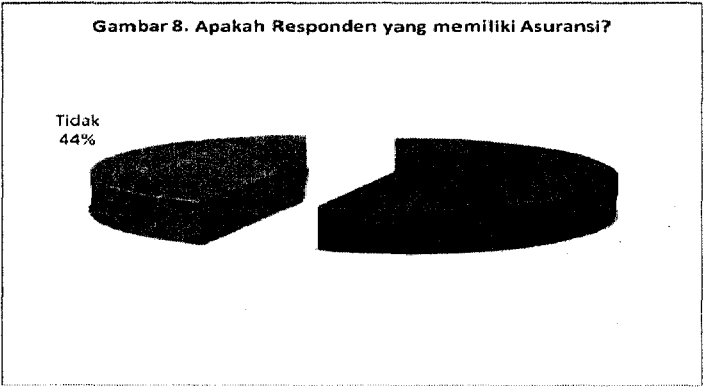
Dari responden yang diteliti sebanyak 71% memiliki pinjaman/kredit sedangkan sisanya 29% tidak memiliki pinjaman (Gambar 6). Mereka yang memiliki pinjaman, sumber pinjaman atau kredit yang paling banyak dipakai oleh responden adalah pinjaman yang berasal dari koperasi yaitu koperasi dari instansi tempat responden bekerja (41%), kemudian dari perusahaan kartu kredit (32%) dan pinjaman dari lembaga keuangan lainnya (27%) (Gambar 5). Beberapa perusahaan penerbit kartu kredit adalah Citibank, BCA, HSBC, Mandiri, Permata dan BRI.

Sedangkan perusahaan sebagai lembaga keuangan lainnya yang banyak dipakai adalah bank Bukopin, Yayasan perusahaan dimana responden bekerja, Bank BJB, BAF dan OCBC NISP.

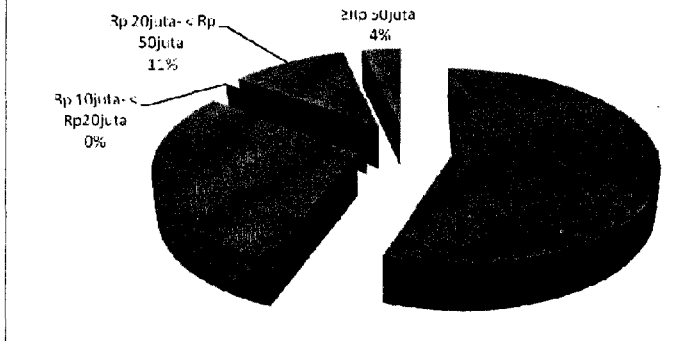


Pinjaman yang diperoleh responden banyak dipakai untuk keperluan mendadak dan membeli keperluan sehari-hari (41%). Selain itu responden juga menggunakan dana pinjaman ini untuk kebutuhan lain seperti melakukan renovasi /membeli rumah (14%), membeli barang elektronik (7%), dan sebanyak 38% digunakan untuk keperluan seperti membeli kendaraan, biaya pendidikan anak/ saudara kandung, digunakan untuk menikmati hiburan dan juga untuk dana membeli produk investasi.

Dari hasil penelitian ini juga diperoleh informasi bahwa sebanyak 56% responden memiliki asuransi dan sisanya sebanyak 44% tidak memiliki asuransi (Gambar 8). Dari responden yang memiliki asuransi, sebagian besar memiliki jumlah polis sebanyak 1-2 polis yaitu 67%. Dan yang memiliki polis di atas 5 polis sebanyak 33% atau 9 responden (Gambar 9). Dengan total pembayaran premi per tahun \leq Rp4.000.000 sebanyak 55%. 30 % pembayaran premi antara Rp. 4 juta - < Rp. 10 juta, 11 % antara Rp.20 juta - < Rp. 50 juta dan 4 % diatas Rp. 50 juta (gambar 10). Dari informasi responden juga diperoleh bahwa perusahaan penerbit adalah Prudential, Manulife, Sequislife, Bumi Putera dan Allianz.



**Gambar 10. Jumlah besarnya premi yang dibayarkan
Dalam 1 tahun oleh responden**

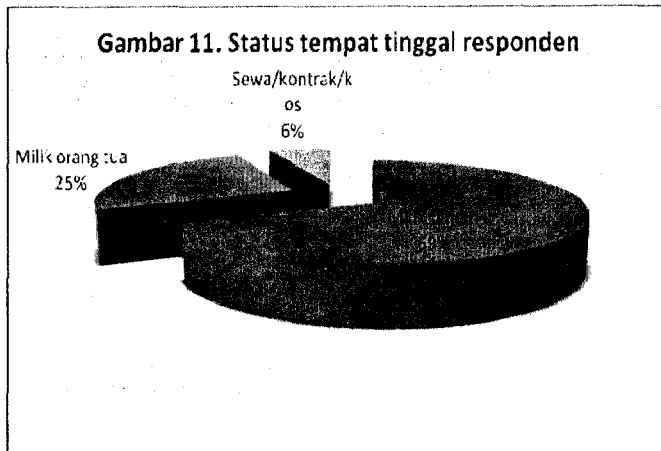


Sedangkan untuk pola investasi/menabung, sebanyak 90% responden memiliki kebiasaan menabung/berinvestasi dan hanya 10% belum memiliki kebiasaan menabung/berinvestasi. Dari responden yang memiliki kebiasaan menabung/investasi, sebanyak 72% memiliki kebiasaan rutin setiap bulan untuk menabung/berinvestasi dan sisanya sebanyak 28% melakukan kebiasaan menabung/berinvestasi hanya jika memiliki uang sisa. Tidak ada responden (0%) yang melakukan kebiasaan menabung/berinvestasi jika mendapat bonus maupun warisan. Adapun jenis investasi yang sebagian besar dipilih oleh responden adalah dalam bentuk simpanan di bank yaitu 49%, namun ada juga yang berinvestasi dalam emas sebanyak 21%, dalam bentuk reksadana yaitu 10% dan ada pula yang melakukan kombinasi dengan berinvestasi pada saham yaitu sebanyak, 7%. Namun pilihan investasi lainnya juga ada seperti tanah, menyimpan di koperasi, obligasi, mata uang asing dan properti.

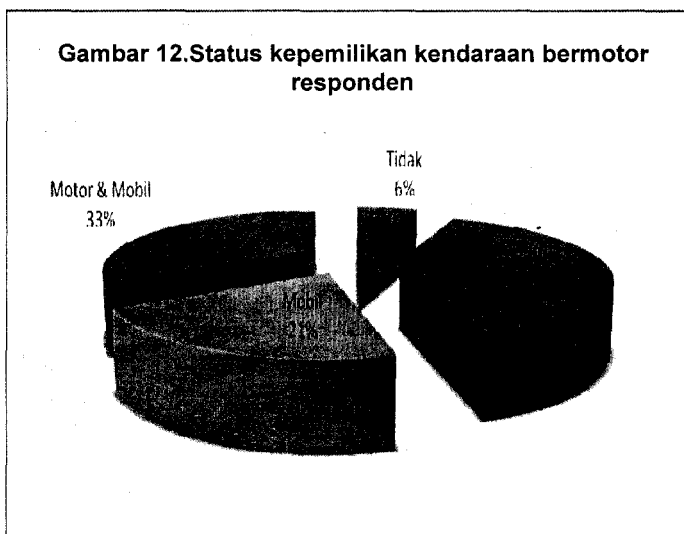
Kurangnya kesadaran responden akan pengelolaan keuangan ditunjukkan dengan presentase jumlah responden yang sudah melakukan penyusunan laporan keuangan pribadi/pembukuan sederhana (35%) lebih kecil dibandingkan dengan responden yang belum memiliki/menyusun laporan keuangan pribadi/pembukuan sederhana yaitu 65 % responden belum melakukannya.

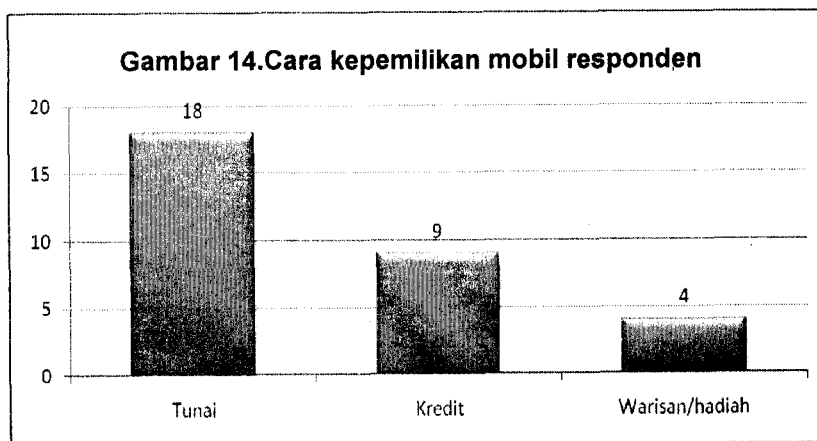
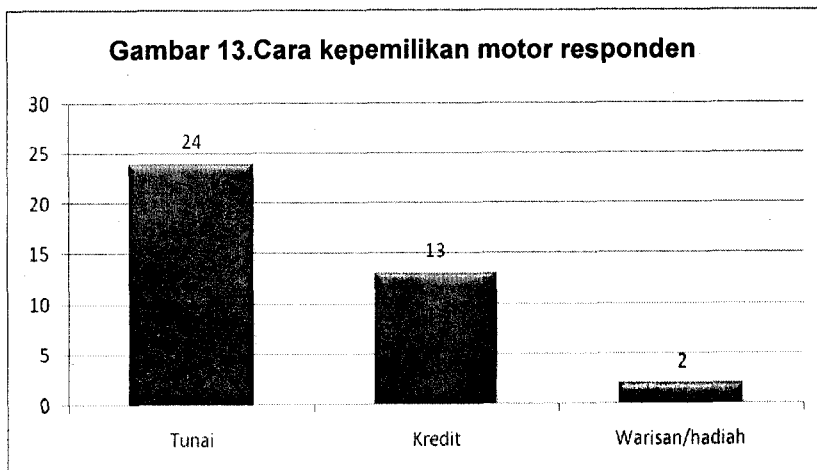
Kepemilikan responden akan barang-barang pribadi dan gaya hidup akan ditunjukkan dalam analisa berikut ini:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 69% responden bertempat tinggal di rumah milik sendiri, 25% responden tinggal di tempat milik orang tua dan 6% responden menyewa/kontrak/kost. Sebanyak 50% responden telah menghuni tempat tinggal tersebut selama lebih dari 10 tahun, 25% responden telah menghuni tempat tinggal tersebut selama 6 - ≤ 10 tahun, 13% responden telah menghuni tempat tinggal tersebut selama 3 - <6 tahun, 8% responden telah menghuni tempat tinggal tersebut selama 1- <3 tahun dan 4% responden telah menghuni tempat tinggal tersebut kurang dari 1 tahun.



Kendaraan bermotor roda dua/motor lebih banyak dimiliki oleh responden (40% responden), sedangkan kepemilikan kendaraan roda empat/mobil dimiliki oleh 21% responden dan sisanya yaitu sebanyak 33% responden memiliki kedua-duanya (Gambar 12). Dari kepemilikan kedua jenis kendaraan tersebut, untuk kendaraan roda dua (motor) 62% atau 24 responden membelinya secara tunai, 33% atau 13 responden memperolehnya secara kredit dan 5% atau 2 responden memilikinya karena mendapat hadiah atau warisan (gambar 13). Demikian pula untuk kepemilikan kendaraan bermotor roda empat yaitu, 58% atau 18 responden memperolehnya dengan membeli secara tunai, 29% atau 9 responden membeli dengan kredit dan sisanya yaitu 13% atau 4 responden memiliki kendaraan roda empat karena mendapat hadiah atau warisan (Gambar 14).



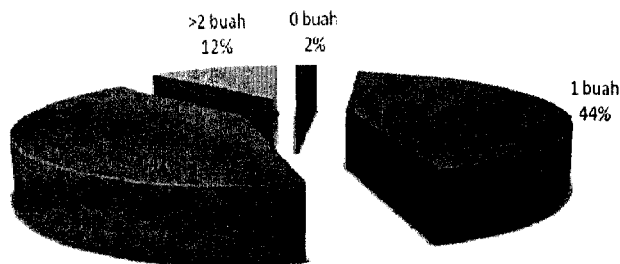


Dari penelitian ini juga diperoleh informasi bahwa responden yang memiliki keinginan untuk menambah asetnya dalam bentuk kendaraan bermotor lebih besar dari pada yang tidak ingin menambah aset dalam bentuk kendaraan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yaitu 56% responden berkeinginan menambah aset dalam bentuk kendaraan dan sebanyak 44% responden memilih tidak berkeinginan menambah aset dalam bentuk kendaraan bermotor. Sedangkan untuk sumber pendanaan untuk membeli aset kendaraan tersebut sebanyak 63% responden ingin membeli tunai dan sisanya 37% menggunakan kredit/pinjaman.

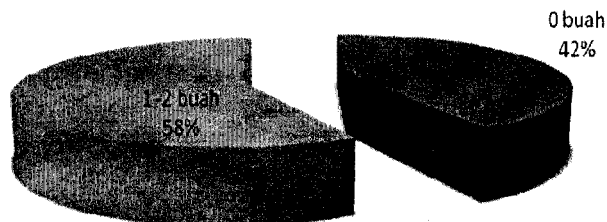
Dalam penelitian ini hampir sebagian besar responden 86% memiliki *handphone* sebanyak 1-2 buah, yang memiliki diatas 2 buah sebanyak 12%, dan yang tidak memiliki sebanyak 2%. Dari responden yang memiliki *handphone*, kebanyakan dari responden menggunakan *handphone* dengan merek seperti Nokia, Ericsson dan Blackberry. Dan hanya sebagian kecil responden menggunakan *handphone* bermerek china.

Sedangkan untuk kepemilikan *notebook/netbook* 58% responden memiliki 1-2 buah dan 42% responden tidak memilikinya. Hasil data yang kami olah menunjukkan bahwa 65% responden tidak memiliki kamera digital dan 29% responden hanya memiliki 1 kamera digital, 92% responden tidak memiliki ipod/mp3 dan hanya 8% yang memiliki 1 buah, 94% responden tidak memiliki handycam dan hanya 6% responden memiliki 1 buah *handycam*. 94% responden tidak memiliki personal komputer dan 6% responden memiliki 1-2 buah personal computer. Sedangkan untuk merek produknya Acer, Toshiba dan HP banyak digunakan oleh responden yang memiliki *notebook/netbook*. Merek Canon, Sony dan Olympus banyak dipakai oleh responden yang memiliki kamera digital sedangkan untuk ipod/mp3 dan handycam, merek produk yang banyak dipakai oleh responden adalah Sony.

Gambar 15. Jumlah handphone yang dimiliki oleh responden



Gambar 16. Jumlah *notebook/netbook* yang dimiliki oleh responden



Dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwa frekuensi responden dalam membeli *handphone* dalam 1 tahun, sebagian besar (90%) adalah di bawah 2 kali setahun, dan hanya 10% yang berganti 2-4 kali. Sedangkan gaya hidup responden dalam kebiasaan makan di *café/restoran* menunjukkan 75% responden melakukannya dibawah 5 kali dalam 1 bulan dan 25% diatas 5. Sedangkan untuk kebiasaan mengunjungi *mall/pusat perbelanjaan* sebanyak 94% responden melakukan kegiatan ini juga dibawah 5 kali dalam 1 bulan dan sebanyak 6% diantara 5-7 kali dalam 1 bulan. Dan untuk kebiasaan melakukan perawatan tubuh disalon sebanyak 50 % responden melakukannya sebanyak 1-4 kali dalam 1 bulan dan 50% responden tidak mengunjungi salon/tempat perawatan tubuh.

Bergabung dengan suatu club atau kelompok tertentu yang memiliki kegiatan dalam minat yang sama juga terkadang membuat seseorang untuk menjadi lebih konsumtif, dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwa sekitar 31% responden tergabung dalam sebuah club dan 69% responden lebih memilih tidak tergabung dalam sebuah club. Club yang diikuti responden seperti club olahraga ,kesenian, hobi, keagamaan, bidang keilmuan, kerukunan warga sampai dengan arisan.

Sedangkan apabila responden dihadapkan pada kondisi memiliki uang yang cukup, sebagai prioritas pertama sebagian besar responden akan menggunakan uang tersebut untuk membeli tanah/properti dan pada prioritas kedua responden tetap memilih untuk membeli tanah/properti. Pada prioritas ketiga responden mempunyai pilihan yang sama antara bertamasya ke luar negeri dan membeli emas lalu pada prioritas keempat yaitu membeli barang elektronik. Prioritas kelima yaitu membeli gadget, prioritas keenam yaitu bertamasya di dalam negeri. Prioritas ketujuh yaitu membeli gadget sebesar, sedangkan untuk hal yang paling terakhir dilakukan apabila memiliki uang adalah membeli saham/obligasi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran responden dalam berinvestasi masih cukup baik meskipun jenis investasi yang dipilih adalah investasi dalam bentuk aset riil yaitu tanah/properti dan emas.

Apabila responden harus berhemat maka sebagian besar responden akan melakukan penghematan dalam biaya telekomunikasi dan berbelanja serta membeli kendaraan yaitu sebesar 81% dan biaya lain sebesar 19% yang dapat dihemat seperti biaya makan,biaya rekreasi dan biaya transportasi. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa hampir sebagian besar responden merasa pengeluaran untuk telekomunikasi dan belanja masih cukup besar dan masih memungkinkan untuk dilakukan penghematan. Jadi sebenarnya dari penjelasan diatas telekomunikasi dan belanja (bukan barang pokok) merupakan kebutuhan yang utama.

Dalam penelitian ini juga diperoleh informasi bahwa kegiatan yang paling menyenangkan yang dilakukan oleh responden adalah ranking pertama berkumpul bersama keluarga, ranking kedua olahraga, ranking ketiga adalah makan di luar dan rekreasi di tempat terbuka masing-masing, ranking keempat adalah makan di luar, ranking kelima adalah olahraga, menghabiskan waktu bersama teman di cafe dan menghabiskan waktu sendirian, ranking keenam adalah makan di luar dan menghabiskan waktu sendirian, ranking ketujuh adalah berbelanja dan ranking kedelapan adalah menghabiskan waktu bersama teman di kafe. Sedangkan untuk kegiatan yang dianggap paling tidak menyenangkan adalah kegiatan menghabiskan waktu bersama teman di kafe menjadi kegiatan yang paling banyak dipilih responden sebagai kegiatan yang paling tidak menyenangkan, selain itu kegiatan belanja juga dianggap kegiatan yang tidak menyenangkan serta melakukan hobi banyak dipilih responden untuk kegiatan yang kurang menyenangkan untuk dilakukan. Dari hasil tersebut di atas, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden sangat senang apabila menghabiskan waktunya bersama keluarga dan melakukan olahraga.

Dalam penelitian ini, masalah pertengkaran keluarga lebih banyak dipicu karena masalah keuangan sebesar 60% dan yang tidak mempunyai masalah pertengkaran keluarga yang dipicu masalah keuangan sebesar 40%. Masalah pertengkaran keluarga yang terjadi disebabkan untuk kebutuhan sehari-hari dan sekolah anak yaitu sebesar 72%, pertengkaran keluarga yang dipicu karena lainnya sebesar 10%, pertengkaran keluarga yang dipicu karena masalah perawatan rumah, mobil/motor sebesar 10%, yang disebabkan masalah kesehatan 4% dan masalah keuangan untuk kartu kredit/pinjaman maupun koperasi sebesar 4%.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pola gaya hidup karyawan pada salah satu institusi pendidikan swasta di kota Bandung umumnya memiliki pola gaya hidup yang masih baik, hal ini ditunjukkan dalam pola pengaturan keuangan dalam penerimaan dan pengeluarannya dan pemilihan prioritas kebutuhan dan keinginan dalam memenuhi gaya hidup mereka yang masih wajar.

Dari penelitian ini terdapat responden yang memiliki pendapatan lebih besar daripada pengeluaran. Hal ini ditunjukkan bahwa mereka masih memiliki aset khususnya rumah milik sendiri (69%) atau masih milik orang tua (25%), selain itu umumnya mereka memiliki *handphone* (85%) serta memiliki kendaraan. Bagi responden, kendaraan bermotor dirasa cukup penting dalam salah satu pilihan portofolio kekayaan mereka. Untuk membeli aset tersebut, sebagian besar responden memakai uang tunai untuk membelinya.

Hal ini menunjukkan bahwa responden lebih memilih mengumpulkan uang agar bisa membeli kendaraan secara tunai daripada berhutang. Tetapi mereka tergolong orang yang juga memiliki pinjaman dan memiliki pengeluaran rutin untuk pembayaran cicilan kartu kredit/pinjaman lainnya (60%). Kesadaran responden akan asuransi sudah cukup baik. Dan dalam hal kebiasaan menabung/berinvestasi, responden sudah melakukannya rutin setiap bulan. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang kami teliti memiliki kesadaran yang cukup baik dalam melakukan rutinitas menabung dan sadar bahwa menabung menjadi salah satu penyesisihan uang yang rutin harus dilakukan. Adapun jenis investasi/ tabungannya adalah berupa simpanan di bank dalam bentuk tabungan/deposito. Sedangkan apabila responden memiliki sejumlah uang yang cukup besar maka jenis investasi yang dipilih adalah dalam bentuk tanah/properti dan emas.

Dari hasil penelitian ini juga terdapat responden yang memiliki pendapatan lebih kecil dari pengeluaran. Meskipun demikian mereka masih memiliki aset berupa rumah milik sendiri atau milik orang tua yang pada umumnya dimiliki dengan pinjaman. Masalah keuangan sering menyebabkan pertengkaran antara lain mengenai kebutuhan sehari-hari (48 %) dan masalah sekolah anak (24%).

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan keuangan keluarga yang diteliti masih cukup baik hanya mereka masih perlu untuk memahami keuangan keluarga agar melek (sadar/paham) dalam mengelola keuangan keluarga. Cara yang bisa dilakukan sebaiknya menjadikan mereka melek keuangan dengan mendapatkan pola penyuluhan dan pelatihan bahkan disarankan agar mereka mengikuti penyuluhan bersama anggota keluarga, yaitu: suami istri dan anak-anak.

Tinjauan Pustaka

- Adi, N. (2002). *Perilaku Konsumen*, Jakarta: Studia Press.
- John, C.M., and Minor, M. (2002). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. (2006). Analisis tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen (Tinjauan Teori). *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Volume 4 Nomor 2. Agustus 2006.
- Suratno, B., & Rismiati, C. (2001). *Pemasaran Barang dan Jasa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sundjaja, Ridwan S & Inge Barlian & Dharma Putra Sundjaja. (2010). *Manajemen Keuangan I*. Bandung. Literata lintas Media.
- Kontan edisi 18, 24 April 2011
- Jual Ginjal untuk beli Ipad 2, jumat 3 juni 2011 14:22 WIB
<http://www.wartanews.com/read/Internasional/3df91a5d-8899-5057-2c04-f7b1686a91c9/Jual-Ginjal-Untuk-Beli-iPad-2>
- Pendidikan keuangan: Manfaatkan Kredit dengan Bijak (Use Credit Wisely), www.citigroup.com/citi/citizen/assets/pdf/indonesia.pdf